

KEKERABATAN BAHASA WOLIO DAN BAHASA CIA-CIA

(Suatu Tnjeuan Leksikostatistik)



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
No. Pendaftaran	21-8-95
Nama	F. Gaslan
Jumlah Lembar	2 lks
Tempat	padris
No. Dikumpulkan	95 21 08 366
Temp. Kirim	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MIRAWATI

89 07 189

UJUNG PANDANG

1994

KEKERABATAN BAHASA WOLIO DAN BAHASA CIA-CIA

(Suatu Tnjeuan Leksikostatistik)



KARTU TAKSIRAN PUSTAKA AL-IBRAKATIYAH	
No. Pustaka	21-8-95
Judul	g. Saslan
Penyusun	2 lks
Tempat	padris
No. Registrasi	95 21 00 366
Temp. Kirim	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MIRAWATI

89 07 189

UJUNG PANDANG

1994

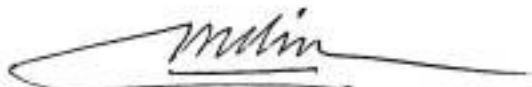
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS JASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin NO: 110/PT 04.H5.FS/C/1993, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1994

Pembimbing Utama,



Drs. Murdin Langgole, M.S.

Pembantu Pembimbing,



Dra. Jasmari Thahir

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. O.J. Wehentouw, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 27 Agustus 1994 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah (skripsi) ini yang berjudul :

KEKERABATAN BAHASA WOLIO DAN BAHASA CIA-CIA
(SUATU TINJAUAN LEKSIKOSTATISTIK)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

1994

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc. 1
2. Sekretaris : Drs. O.J. Wehantouw, M.S. 2
3. Penguji I : Drs. M.L. Manda, M.A., M.phil.
4. Penguji II : Drs. Basrah Gising
5. Konsultan I : Drs. Nurdin Langgole, M.S. 5
6. Konsultan II : Drs. Jasmani Thahir 6

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena tiada daya dan upaya yang dapat penulis lakukan kecuali dengan rehaat dan ridho-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Skripsi ini berjudul "Kekerabatan Bahasa Wolio dan Bahasa Cia-Cia (suatu tinjauan Leksikostatistik)" yang merupakan suatu kewajiabn bagi Penulis dalam menyelesaikan pendidikan Starta Satu pada Jurusan Linguistik Fakultas sastra, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui kendala dan kesulitan, baik dalam mengumpulkan referensi-referensi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas maupun dalam proses penyusunan skripsi itu sendiri. Namun demikian, berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, semua kendala dan kesulitan tersebut dapat daiatasi. Olehnya itu, pada kesempatan ini Penulis menghanturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Nurdin Langgole, M.S. dan Dra. Jasmani Thahir, selaku pembimbing utama dan pembimbing utama dan pembimbing kedua

penulis, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang akurat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

3. Drs. U.J. Wehantouw, M.S. dan Drs. Nurdin Lenggole, M.S. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Para Dosen dan Asisten Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya, sejak penulis memasuki perguruan tinggi sampai selesai;
5. Para informan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data-data selama mengadakan penelitian di Kecamatan PasarWajo kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara;
6. Ayahanda Drs. Rasiu dan Ibunda tercinta St. Bariah Laogi (Alm) yang telah memelihara dan merawat penulis sejak kecil serta adik-adikku yang telah banyak memberikan dukungan moril selama penyelesaian skripsi ini;
7. yang terakhir, skripsi ini juga penulis persembahkan untuk calon pendamping penulis kelak.

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin !

Ujung Pandang,

1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Metodologi	13
F. Komposisi Bab	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
BAB III ANALISIS TINGKAT KEKERABATAN BAHASA WOLIO DAN BAHASA CIA-CIA	37
A. Daerah Pemakai Bahasa Wolio dan Bahasa Cia-Cia	37
B. Penetapan Pasangan Bahasa Kerabat	54
C. Prosentase Kata Kerabat	58
D. Waktu Pisah	59
E. Jangka Kesalahan	61

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran : 1 (daftar Informasi)	68
Lampiran : 2 (peta bahasa)	74
Lampiran : 3 (peta kabupaten Buton)	75
Lampiran : 4 (peta kecamatan Betoambari)	76
Lampiran : 5 (peta kecamatan Pasarwajo)	77

ABSTRAK

Skripsi ini membahas masalah tingkat kekerabatan dengan tinjauan leksikostatistik, yang memfokuskan masalahnya pada tingkat kekerabatan, usia serta waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia.

Penelitian dilaksanakan di kabupaten Eton propinsi Sulawesi Tenggara, dengan mengambil lokasi penelitian pada kecamatan Betoambari kelurahan Wajo, Lamangga, Baedia, dan Melai untuk bahasa Wolio. Sedangkan untuk bahasa Cia-Cia lokasi penelitiannya dilaksanakan di kecamatan Pasarwajo desa Pasarwajo, Takimpo, Kondowa dan Wasaga.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : (1) Metode Kepustakaan, dan (2) metode wawancara dengan menggunakan teknik (a) teknik wawancara langsung, (b) teknik rekam, dan (c) teknik introspeksi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia mempunyai prosentase tingkat kekerabatan yaitu 28 %, sehingga dapat diklasifikasikan dalam tingkatan rumpun bahasa. Dengan demikian bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia masing masing merupakan bahasa tersendiri. Bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia merupakan satu bahasa tunggal antara 3168 -2698 tahun yang lalu atau diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto yaitu antara 1174 - 704 SM atau kira-kira abad XI - VIII Sebelum Masehi atau sekitar 28 abad yang lalu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa ada di mana-mana dan bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas yang dipergunakan manusia untuk membedakannya dari mahluk-mahluk lain, serta mengantarai hubungan kita dengan orang lain. dalam melakukan kegiatan sosial, bahasa menduduki peranan yang sangat penting. Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi bagi semua orang, sehingga dapat dibayangkan bagaimana sulitnya manusia dapat saling berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa.

Dalam masyarakat tertentu kadang masih ditemukan orang dapat berhubungan dengan yang lain tanpa menggunakan bahasa, melainkan dengan menggunakan sarana tertentu, yaitu isyarat-isyarat atau lambang-lambang tertentu tertentu misalnya gerak badan, ekspresi wajah, bunyi gendang, lukisan, gambar ataupun yang lainnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri, kemampuan isyarat-isyarat atau lambang-lambang itu masih sangat terbatas dan banyak kelemahannya, sehingga kemungkinan terjadi salah pengertian. Dengan demikian bahasa merupakan alternatif yang lebih efektif dan efisien karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud hatinya secara rinci dan akurat. tetapi mengapa ada banyak bahasa yang digunakan orang untuk saling berkomunikasi, mengapa orang-orang tidak berbicara dalam satu bahasa saja ?

Salah satu gejala modern tentang bahasa dalam abad 19 dan ke-20 ini, ialah bahwa orang semakin sadar akan adanya bahasa-bahasa di masyarakat, bahasa-bahasa itu berhubungan satu sama lain, serta bahasa-bahasa itu mempunyai fungsi dan prestasi yang berbeda-beda. Orang juga semakin sadar bahwa kepribadian sesuatu kelompok manusia atau suatu bangsa erat sekali hubungannya dengan bahasa yang dipakainya, malah bahasa (logat/dialek) menggambarkan kepribadian seseorang.

Adanya gejala-gejala ini, tentu saja merupakan hal yang menarik untuk diteliti oleh berbagai kalangan bahasawan bahasa, mereka berusaha menyelidiki dan mengkaji bahasa dari berbagai sudut serta memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada bidang yang berbeda-beda pula, misalnya unsur yang mengkaji segala aspek persamaan dan perbedaan antar bahasa, unsur morfologi yang mengkaji susunan bagian-bagian kata secara gramatikal, unsur sintaksis yang mengkaji semua hubungan antar-kata dan antar-kelompok (atau antar-frase) dalam suatu kalimat, sedangkan bidang bahasa seperti tipologi bahasa yang mengkaji segala aspek persamaan dan perbedaan antar-bahasa, linguistik historis mengkaji perubahan-perubahan yang terdapat dalam bahasa dan dalam perjalanan waktu.

Karena keunikan berbagai unsur bahasa dan bidang bahasa tersebut di atas, maka timbulah berbagai pendapat dari bahasawan, ada yang berpendapat sama dan ada yang berbeda.

Ada satu hal yang belum disepakati oleh para ahli linguistik hingga saat ini yaitu penetapan asal usul suatu bahasa dan bagaimana mulainya suatu bahasa. Memang keberadaan suatu bahasa sulit ditentukan, padahal menurut para ahli linguistik bahwa pada dasarnya suatu bahasa itu berasal dari bahasa proto yang sama (satu induk bahasa), karena perjalanan waktu dari generasi ke generasi dalam perkembangannya, lambat laun bahasa-bahasa tersebut dipisah, satu sama lain yang masing-masing bahasa berkembang sesuai dengan lingkungannya, baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Munculnya problema-problema seperti ini membuat para ahli dari berbagai bidang merasa perlu untuk menuangkan pikirannya dalam memberikan tanggapan atau teori tentang asal usul bahasa.

Mengenai hal ini tidaklah kurang terdapat teori-teori yang saling mendukung maupun yang saling bertentangan. Beberapa di antaranya bersifat tradisional dan mistis, seperti yang dikemukakan oleh seorang Sarjana Filologi Swedia yang mengatakan bahwa di Surga, Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia, Adam berbicara dalam bahasa Denmark dan Ular berbicara dalam bahasa Perancis. Sedangkan Goropius Becanus berteori bahwa di Surga adalah bahasa Belanda, lain lagi dengan Raja Mesir, Psammetichus yang mengatakan bahwa bahasa Mesirilah yang pertama sesuai dengan penelitiannya terhadap seorang bayi (Alwasilah, 1987 : 2).

Teori-teori lainnya dapat juga disebut Quasi-ilmiah sebuah yang mula-mula disokong oleh Darwin, mengatakan bahwa bicara pada asalnya adalah pantomin mulut, dimana alat-alat suara secara tidak sadar berusaha meniru isyarat-isyarat tangan. Teori lainnya yaitu teori "bow-bow" yang mengatakan bahwa bahasa timbul sebagai tiruan daripada bunyi-bunyi yang terdengar di dalam alam. Keberatan terhadap teori ini adalah bahwa bunyi alamiah yang sama, rupa-rupanya kedengarannya berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda. Teori "pooh-pooh" mengatakan bahwa pada awalnya bahasa terdiri atas seruan keheranan, kesenangan, kesakitan. Biasanya teori ini didampingkan dengan teori "yo-he-ho" yang mengatakan bahwa bahasa timbul dengan deram manusia yang melakukan gerakan jasmani, dan bahkan hampir sama dengan teori "seng-song" yang mengatakan bahwa bahasa timbul dari nyanyian primitif yang belum berbentuk. Teori "ta-ta" yang mengatakan bahwa bahasa menirukan gerakan-gerakan badan, yang dikembangkan lebih lanjut di dalam teori Darwin seperti yang telah dipaparkan di atas.

Para filsuf Yunani Kuno, yang memberikan perhatian sedikit kepada masalah asal usul bahasa yang cenderung bersifat spekulasi, yakni Phythagoras, Plato, dan kaum Stoika berpendapat bahwa bahasa telah menjelma karena "keharusan bathin" atau karena "hukum alam". Sedangkan Demokritus, Aritoteles, dan kaum Epikureja percaya bahwa bahasa timbul

berdasarkan "persetujuan" atau "perjanjian".

Pada awal abad ke-18, Leibniz untuk pertama kalinya mengajukan teori bahwa semua bahasa tidak datang dari suatu sumber yang tercatat dalam sejarah, melainkan berkembang dari sebuah "proto bicara" (proto speech). Sedangkan "E.H. Sturtevant" mengajukan sebuah teori yang agak paradoksal, ia mengatakan bahwa semua maksud dan emosi yang nyata mau tidak mau diungkapkan oleh isyarat, pandangan atau bunyi, maka karena itu komunikasi sengaja seperti bahasa pasti diciptakan untuk berdusta/menipu, misalnya orang yang mendengarkan pembicaraan diplomasi, politik, (pei, 1971 : 13).

Pada akhir abad ke-18 teori-teori mengenai asal usul bahasa beralih dari wawasan keagamaan, mistik, dan tahyul ke alam baru yang disebut dengan fase organis. Aliran ini dipelopori oleh Johan Gottfried Von Herder dalam bukunya yang berjudul "On the origin of Language". Ia mengemukakan bahwa tidaklah tepat mengatakan bahasa sebagai anugra Illahi, karena bahasa lahir diakibatkan oleh dorongan manusia untuk mencoba-coba berpikir. Bahasa timbul akibat hentakan yang secara insting seperti halnya dalam proses kelahiran, (Alwasilah, 1987 : 2).

Demikian seterusnya, dari zaman ke zaman para ahli masing-masing saling mengemukakan teori-teorinya mengenai asal-usul bahasa dan saling mengunggulkan bahwa bahasa merekalah yang pertama.

Berdasarkan pada teori-teori tersebut di atas, tidaklah dapat dipungkiri di negara Indonesia akan timbul juga spekulasi mengenai asal usul bahasa daerah yang ada di Indonesia. Yang seperti kita telah ketahui negara Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang kemungkinan besar mempunyai bahasa daerah tidak sedikit. Sebagaimana Koentjaraningrat (1983 : 1) mengatakan, kepulauan terpanjang dan terbesar di dunia, terdiri atas beribu-ribu pulau yang sampai saat ini memiliki kurang lebih 400 bahasa daerah dan dialek.

Dengan banyaknya jumlah bahasa dan dialek tersebut, sulit untuk menentukan atau menetapkan salah satu di antaranya sebagai bahasa asal. Walaupun disadari bahwa pada umumnya semua bahasa dan dialek itu dapat dikembalikan kepada satu rumpun bahasa purba yang sama, tetapi hingga sekarang ini sudah sedemikian jauhnya tumbuh menyendiri sehingga dengan beralasan dapat dikatakan bahwa semua bahasa dan dialek itu sesungguhnya telah berbeda satu dengan yang lainnya.

Dengan banyaknya bahasa daerah yang ada hingga saat ini, menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana masyarakat suatu daerah dengan daerah lainnya dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi ?

Dahulu sebelum mengenal tulisan, bahasa isyarat dan gerakan-gerakan tertentu digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi mengingat kebutuhan dan rasa ingin tahu manusia saat itu masih sangat sederhana,

seringkali dengan gerakan isyarat tertentu. hal-hal yang ditafsirlah dapat dipahami. Namun sejalan dengan perkembangan yang terjadi dari zaman ke zaman, tentu saja bahasa isyarat ataupun gerakan-gerakan tertentu tidak lagi efisien dan efektif digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan dan rasa ingin tahu manusiapun semakin meningkat, karena mengalami perkembangan disegala bidang, baik bidang politik, ekonomi, budaya dan bahasa. Untuk mempermudah komunikasi antara satu daerah dengan daerah lainnya, maka muncullah suatu gagasan untuk mencetuskan suatu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Namun demikian bahasa daerah pun tetap dipelihara oleh penuturnya, seperti yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV pasal 36 yang berbunyi : "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sumatera, Sulawesi dan lain-lain). Bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara". Bahasa-bahasa daerah yang bertebaran di seluruh Indonesia merupakan sumber kekayaan budaya dan turut memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli suatu daerah, memiliki ciri khusus dan merupakan lambang identitas suatu daerah (Kridalaksana, 1984 : 21). Bahasa daerah sebagian dari kebudayaan daerah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti halnya

corak kebudayaan yang lain (Koenjaraningrat, 1983 : 15).

Di Indonesia banyak terdapat bahasa daerah yang menunjukkan ciri khas penuturannya dan merupakan cerminan bagi daerah masing-masing. Seperti halnya bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara yang memiliki tidak kurang dari 25 bahasa daerah.

Di Kabupaten Buton misalnya memiliki banyak bahasa daerah yang menunjukkan ciri-ciri khas penuturannya. Situasi kebahasaan di Kabupaten Buton berbeda dengan situasi kebahasaan di tiga Kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Kendari, Kolaka dan Muna. Di Kabupaten Buton terdapat kemajemukan bahasa. Hal ini mungkin karena daerahnya terdiri atas pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat kaki jazirah tenggara Sulawesi Tenggara menuju ke arah tenggara sampai luat Flores, atau mungkin karena peranan Buton yang sangat besar pada masa silam, yaitu menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan dan perdagangan. Keadaan itu menyebabkan penduduk di sekitarnya memiliki kecenderungan bergerak menuju ke daerah Buton. Dari hasil pengisian daftar kata menunjukkan bahwa terdapat 18 bahasa di Kabupaten Buton (Kaseng, 1987 : 7).

Di antara bahasa daerah yang ada di Kabupaten Buton yaitu bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia.

Bahasa Wolio atau lebih dikenal dengan nama bahasa Buton, adalah salah satu bahasa yang menjadi alat komunikasi bagi

kota Gaur-Bau pada khususnya. Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa ini merupakan bahasa pendukung budaya bagi masyarakat Buton.

Pada abad ke-18 dan ke-19, yaitu ketika kerajaan Buton berada pada masa kejayaan, bahasa Wolio merupakan bahasa resmi kerajaan dan menjadi alat komunikasi bagi seluruh warganya (Abas, et.al.1981).

Ada pun bahasa Cia-Cia jumlah penuturnya pun cukup banyak, yang pada umumnya terdapat di Kecamatan Pasarwajo (sebagian besar), Kecamatan Sampolawa (sebagian), Kecamatan Batauga (sebagian), Kecamatan Binongko (sebagian kecil), dan Kecamatan Lasalimu (sebagian kecil).

Bahasa Cia-Cia hidup berdampingan dengan bahasa Wolio yang cukup memegang peranan penting, baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perwujudan berbagai bentuk kebudayaan daerah, seperti upacara adat dan kesenian.

Walaupun kedua bahasa ini hidup berdampingan dalam masyarakat pemkainya, namun kedua bahasa ini terdapat beberapa perbedaan baik dari segi kosa katanya ataupun bentuk tuturannya. Sehingga tidak mengherankan, jika kita mendapati penutur bahasa Wolio tidak dapat mempergunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa Cia-Cia, begitu pun sebaliknya. Dan untuk sementara ini penulis menduga bahwa antara bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia mempunyai

Hubungan kekerabatan yang agak renggang. Padahal dilihat secara letak geografisnya, wilayah pemakaian antara kedua bahasa ini saling berdekatan, bahkan ada dijumpai beberapa penutur bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia berada dalam wilayah yang sama.

Berangkat dari pemikiran inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia dari segi kekerabatannya, untuk mengetahui apakah kedua bahasa ini merupakan dialek atau merupakan bahasa tersendiri, di samping itu pula muntut mengetahui waktu pisah kedua bahasa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sampai sejauh mana tingkat kekerabatan bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia ?
2. Kapan bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia berpisah dari bahasa protonya serta meneliti berapa usia kedua bahasa ini.
3. Apakah bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia merupakan dialek atau bahasa tersendiri ?

C. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini adalah buku penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin Kaseng dan kawan-kawan, dengan judul "Pemetaan

"Bahasa-Bahasa Sulawesi Tenggara" yang mengambil bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara sebagai obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1987, dari hasil penelitian ini diperoleh data tentang jumlah bahasa yang ada di daerah itu termasuk informasi tentang wilayah pemakaian bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara, juga diperoleh gambaran tentang hubungan tiap-tiap bahasa secara sinkronik.

Tulisan lain yang berhubungan dengan masalah ini adalah "Struktur Bahasa Wolio" (1983) oleh Husen Abbas dan kawan-kawan, buku ini mendeskripsikan aspek-aspek bahasa yang ada dalam bahasa Wolio yang mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis serta latar belakang pemakai bahasa Wolio. Selanjutnya, buku penelitian yang berjudul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio" (1986) oleh H. Ambo Gani dan kawan-kawan, mendeskripsikan ciri-ciri khas bahasa Wolio, baik ciri morfologis maupun ciri sintaksisnya. Tulisan hasil penelitian lain dilakukan oleh Mustafa Abdullah dan kawan-kawan (1991) yang berjudul "Struktur Bahasa Cia-Cia" yang mendeskripsikan secara lengkap tentang latar belakang sosial budaya, fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Cia-Cia.

Adapun penulisan kali ini selain aspek-aspek yang telah disebutkan terdahulu, penulis ingi melihat pengkajian bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia berdasarkan tinjauan Leksikostatistik dengan membandingkan kedua bahasa ini, dan memperoleh gambaran

tentang hubungan kedua bahasa ini, dan memperoleh contoh-contoh yang berbentuk daftar kata dari bahasa yang dibandingkan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk mencari seberapa jauh tingkat kekerabatan bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia.
- b. Untuk mengetahui berapa usia dan kapan bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia berpisah dari bahasa protonya.
- c. Untuk mengetahui apakah kedua bahasa tersebut merupakan dialek atau bahasa tersendiri.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan referensi bagi adik-adik mahasiswa yang ingin mendalami dan menambah wawasan dalam bidang Linguistik Bandingan Historis.
- b. Sebagai bahan pembanding untuk peneliti muda dimasa akan datang yang ingin meneliti bahasa-bahasa daerah yang ada di kabupaten Buton khususnya dan Sulawesi

Tanggara umumnya.

- c. Sebagai bahan masukan bagi para antropolog dan sejarawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perkembangan bahasa-bahasa dan dialek-dialek maka dapat dihubungkan dengan migrasi atau perkembangan kebudayaan lama.

E. Metodologi

Adapun subbab yang akan dibahas adalah (1) lokasi penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) metode pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) instrumen/daftar kata.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada :

- a. Kelurahan Wajo, Lamangga, Baadie, Melai Kecamatan Betoambari sebagai lokasi penelitian bahasa Wolio. Dipilihnya kelurahan - kelurahan ini karena disamping masyarakatnya mayoritas berbahasa Wolio, juga lokasi ini didasar pada sifat Desa yang diuraikan oleh Ayahtrohaadi (1976 : 37) yaitu desa tua yang pada masa dulu lokasi ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan Buton dan juga pusat penyebaran bahasa Wolio.
- b. Desa Pasarwajo, Takimpo, Kondowa, Wasaga Kecamatan pasar wajo sebagai lokasi penelitian bahasa Cia-Cia, dipilihnya kecamatan ini karena keseluruhan masyarakatnya menggunakan

Bahasa Cia-Cia tanpa dipengaruhi oleh bahasa daerah lain di sekitar. Bahasa daerah Cia-Cia di kecamatan lainnya selalu berinteraksi dengan bahasa lain yang terdapat di kecamatan itu.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian untuk bahasa Wolio adalah semua penutur bahasa Wolio yang berada di kelurahan Wajo, Melai, Lamangga, dan Baadia kecamatan Betoambari kabupaten Buton. Sedangkan populasi penelitian bahasa Cia-Cia adalah semua penutur bahasa Cia-Cia yang berada di desa Pasarwajo, Takimpo, Kondowa, dan Wasaga kecamatan Pasarwajo kabupaten Buton.

b. Sampel

Adapun pemilihan sampel yang diambil pada penelitian ini adalah semua penutur bahasa Wolio yang berada di kelurahan Wajo, Lamangga, Baadia, dan Melai kecamatan Betoambari untuk bahasa Wolio dan untuk bahasa Cia-Cia adalah semua penutur bahasa Cia-Cia yang berada di desa Pasarwajo, Kondowa, Takimpo, Wasaga kecamatan Pasarwajo kabupaten Buton. Sedangkan dalam pemilihan informan penulis mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1976 : 47) yaitu : (a) usia informan antara 40 - 50 tahun, (b) pendidikan

informan tidak terlalu tinggi, (c) asal usul informan harus dari daerah yang diteliti, (d) kemampuan informan menguasai bahasanya, dan (e) tidak cacat artikulasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode kepustakaan dan metode wawancara.

a. Metode Kepustakaan

Metode Kepustakaan adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik masalah yang dibahas atau yang gayut dengannya. Metode ini dilakukan dengan usaha membaca buku-buku yang erat hubungannya dengan bahasa yang akan diteliti, baik terhadap buku-buku linguistik yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan maupun yang langsung berhubungan dengan bahasa-bahasa yang diteliti, seperti karya ilmiah ataupun hasil penelitian sebelumnya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan jalan mewawancarai beberapa informan, adapun teknik yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah (1) teknik wawancara langsung, (2) teknik rekam, (3) teknik introspeksi.

(1) Teknik Wawancara Langsung

Teknik wawancara langsung adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mewawancarai beberapa informan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan. dalam hal ini penulis juga menanyakan makna kata-kata yang ada dalam instrumen (daftar kosa kata dasar) yang telah dipersiapkan.

(2) Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan jalan merekam semua tuturan secara langsung dari informasi di lapangan dengan menggunakan tape recorder. Berbeda dengan teknik sebelumnya, penulis dalam hal ini mendapatkan data tetapi tidak ikut berpartisipasi atau tidak ikut serta berdialog dengan informan. Tetapi dalam hal ini, penulis berperan sebagai orang luar yang memperhatikan dengan seksama apa yang informan tuturkan. Keuntungan yang diperoleh dengan teknik ini yaitu penelitian dapat mengecek dan mempelajari data yang telah didapatkan di lapangan, disamping itu untuk lebih dapat menangkap dengan jelas ujaran-ujaran yang telah diucapkan oleh informasi pada saat wawancara berlangsung.

(3) Teknik Intropeksi

Teknik intropeksi yaitu teknik yang dilakukan dengan usaha memeriksa kembali data yang diperoleh berdasarkan bahasa yang diteliti, dalam hal ini bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia. Adapun tujuan daripada teknik ini adalah untuk mengecek kebenaran data yang masuk melalui pengisian daftar kata, terutama untuk mencocokkan ketepatan penulisan atau ejaan setiap bunyi bahasa itu dalam abjad latin yang digunakan. Hal ini perlu diperhatikan karena informan tidak mengetahui lambang-lambang fonemis yang dipakai secara umum dalam konsep linguistik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam mengolah data yang terkumpul adalah analisis statistik (kwantitatif) dengan pertimbangan bahwa penelitian ini adalah penelitian Leksikostatistik maka data yang diperoleh adalah data mengenai tingkat prosentase kekerabatan suatu bahasa yang dibandingkan.

Untuk menentukan tingkat prosentase kekerabatan adalah mencari kata-kata yang dianggap berkerabat. Dengan mengetahui jumlah pasangan kata yang berkerabat (cognate), maka dapat dihitung tingkat prosentase kekerabatan bahasa itu, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C = \frac{c}{n} \times 100 \%$$

Di mana :

C = tingkat kekerabatan

n = jumlah gloss (kosa kata yang dibandingkan)

c = jumlah kata yang berkerabat (cognate)

Untuk selanjutnya, setelah mengetahui tingkat kekerabatan maka dapat ditentukan waktu pisah bahasa dengan rumus sebagai berikut :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Dimana :

W = Waktu pisah bahasa dalam ribuan tahun yang lalu

r = retensi (ketahanan)

C = prosentase kerabat log, dari logaritma (logarit dari kata kerabat yang didapatkan)

Jika telah didapatkan waktu pisahnya, maka dapat dihitung jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Dimana :

S = kesalahan standar dalam prosentase kata kerabat

C = Prosentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan (baik kerabat maupun non kerabat)

Perbandingan jangka kesalahan ini dipergunakan sebagai dasar untuk menghitung usia bahasa selanjutnya dengan mempergunakan kembali rumus waktu pisah bahasa yaitu :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Dimana :

W = waktu pisah bahasa

r = retensi (ketahanan)

C = log dari C (jumlah dari tingkat kekerabatan dengan hasil kesalahan standar)

5. Instrumen/ Daftar Kosa Kata Dasar.

Dalam mendapatkan data lapangan penulis menggunakan daftar kosa kata sebagai data utama. Adapun daftar kosa kata ini berisi dua ratus kata, yang telah disusun oleh Morris Swadesh. Dua ratus kata ini berisi kosa kata dasar yang dianggap universal, artinya kosa kata dasar yang dianggap harus ada pada semua bahasa sejak awal mula perkembangannya. Adapun kelebihan dari daftar kosa kata dasar ini, yaitu telah diadakan pengujian terhadap retensi (daya tahan) kosa kata dasar tersebut, sehingga oleh peneliti-peneliti bahasa kosa kata dasar ini selalu digunakan untuk meneliti bahasa terutama untuk membandingkan dan mengetahui hubungan kekerabatan suatu bahasa dengan bahasa lain.

F. Komposisi Bab

Dalam penulisan ini terdiri atas empat bab, dengan penandaian sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya tercakup latar belakang masalah (alasan-alasan) mengapa penulis mengambil judul penelitian ini, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, metodologi yang subbabnya meliputi (1) lokasi penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) metode pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) instrumen/daftar kata, dan bagian terakhir bab I ini adalah komposisi bab.

Bab II, merupakan landasan teori yang berisi definisi-definisi ataupun pengertian-pengertian yang menjadi pokok pembahasan penulisan, maupun teori-teori yang mendasari penggunaan leksikostatistik dalam membandingkan suatu bahasa.

Bab III, pada bab ini penulis mengadakan pengkajian dalam menganalisis data.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari bab sebelumnya dan yang terakhir saran-saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teknik pengkajian yang dilakukan untuk menetapkan kekerabatan bahasa tertentu dan membuat pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat serta untuk menentukan waktu memencarnya bahasa kerabat dari bahasa-bahasa purbanya, dilandasi oleh dua asumsi, yaitu asumsi adanya keterhubungan yang berusaha menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda-beda, karena pada hakikatnya bahasa itu berhubungan satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek itu mengalami perubahan suara secara teratur (Bynon, 1978 : 45 - 46; Lehman, 1973 : 92; dalam Parera, 1987 : 83).

Salah satu teknik yang dilakukan untuk mengadakan pengelompokan suatu bahasa yaitu "Leksikostatistik" dengan dasar kajian ilmu statistik terhadap kosa kata dasar (basic vocabulary). Penggunaan kosa kata dasar itu bertitik tolak pada asumsi dasar bahwa sedikit sekali kemungkinan kata dasar diganti dengan kata lain.

Menurut perkembangan istilah leksikostatistik dibedakan dengan istilah glotokronologi, tetapi mengingat dalam kenyataannya kedua istilah ini disamakan saja.

Tengenai istilah leksikostatistik dan glotokronologi

beberapa pakar linguistik telah mendefinisikan pengertian antara kedua istilah ini.

Menurut Keraf (1984 : 121) leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan bahasa dengan bahasa lain. Dan leksikostatistik menurut Kridalaksana (1984 : 115) adalah salah satu metode pengelompokan bahasa yang fungsinya bukan semata-mata untuk mengadakan pengelompokan, tetapi juga merupakan ilmu pengkajian kosa kata dasar secara statistik dengan tujuan-tujuan historis. Selanjutnya menurut Crowley mengatakan leksikostatistik adalah teknik yang lebih mengutamakan peneropongan kata-kata berdasarkan statistik dalam mengklasifikasikan suatu bahasa (1987 : 190). Selanjutnya pengertian lainnya dikemukakan oleh Dyne (1975 : 75); Anceaux : (94 - 95) dalam Ibrahim (1981 : 1) mengatakan leksikostatistik adalah metode yang digunakan untuk menetapkan kekerabatan bahasa-bahasa, membuat pengelompokan bahasa-bahas sekerabat (subgrouping), dan yang terakhir untuk menentukan waktu berpisahannya bahasa-bahasa sekerabat dari bahas protonya dengan dasar kajian ilmu statistik terhadap kosa kata dasar (basic vocabulary).

Dari beberapa definisi leksikostatistik yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik di atas maka dapat diambil

suatu kesimpulan bahwa teknik leksikostatistik adalah suatu teknik yang digunakan untuk menemukan keterangan atau data-data yang memfokuskan data-data tersebut berupa kata-kata (kosa kata dasar) dalam usaha untuk menentukan tingkat kekerabatan antara bahasa yang dibandingkan, untuk kemudian mengadakan pengelompokan terhadap bahasa yang dibandingkan berdasarkan usia bahasa.

Adapun pengertian glotokronologi tidak jauh beda dengan pengertian leksikostatistik tersebut di atas, seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1984 : 121) glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (time depth) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Selanjutnya menurut Crowley (1987 : 202) glotokronologi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memberikan data-data mengenai usia atau umur suatu bahasa berdasarkan perbedaan derajat antara bahasa-bahasa yang dibandingkan.

Berdasarkan definisi-definisi leksikostatistik dan glotokronologi yang telah diuraikan di atas kita dapat melihat adanya persamaan dan perbedaan antara kedua teknik ini. Persamaan dari teknik leksikostatistik dan glotokronologi yaitu kedua-duanya merupakan teknik dalam linguistik historis dalam mengadakan pengelompokan bahasa, untuk menentukan waktu perpisahan bahasa berkerabat. Adapun perbedaannya

adalah dalam usaha mengadakan pengelompokan bahasa tersebut, leksikostatistik lebih mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik dengan memperhatikan kesamaan-kesamaan kosa kata dasar dari bahasa yang dibandingkan. Sedangkan dalam glotokronologi lebih mengutamakan perhitungan waktu atau juga perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (millenium). Di samping memiliki perbedaan sasaran yang dilakukan dalam usaha untuk mengelompokan bahasa, leksikostatistik juga difungsikan untuk menetapkan kekerabatan bahasa sedangkan glotokronologi difungsikan untuk menentukan waktu memencarnya bahasa-bahasa yang dibandingkan. Meskipun memiliki pengertian yang agak berbeda serta sasaran yang juga berbeda pada kedua teknik ini, tetapi pada penggunaannya kedua teknik ini selalu dipakai secara bersamaan, karena dalam menghitung usia bahasa dengan teknik glotokronologi harus dipergunakan juga teknik leksikostatistik tersirat juga masalah waktu yang merupakan dasar pengelompokan bahasa-bahasa yang dibandingkan tersebut.

Dengan demikian, yang ingin dicapai dari kedua teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul, dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya, disamping itu pula teknik ini juga dapat dikembangkan terutama untuk bahasa-bahasa yang tidak memiliki naskah-naskah kuno.

Dari penilitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap peritadat bahasa, akhirnya diperoleh 4 konsep dasar atau asumsi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam usaha untuk memberikan jawaban mengenai usia bahasa, dalam hal ini leksikostatistik bekerja atas dasar keempat asumsi tersebut, yaitu :

1. Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Konsep ini sebenarnya sudah dikenal sebelumnya dalam pengelompokan bahasa, yaitu dalam metode kosa kata dasar. Konsep mengenai kosa kata dasar itu diambil oleh metode leksikostatistik, yang kemudian diambil perincian yang lebih tegas. Yang dimaksud kosa kata adalah kosa kata yang sukar berubah, dalam konsep dasar ini adalah kosa kata dasar (basic vocabulary). Kosa kata dasar ini merupakan kata-kata yang sangat intim dalam bahasa, dan sekaligus merupakan unsur-unsur yang menentukan mati hidupnya suatu bahasa. Kosa kata dasar yang diambil dalam metode leksikostatistik dibatasi jumlahnya, setelah diadakan penelitian yang ketat dan pengujian untuk menerapkan metode ini secara baik. Dengan menyusun sebuah daftar yang bersifat universal, artinya kosa kata dasar itu meliputi kata ganti, kata bilangan, kata-kata mengenai anggota badan (sifat dan aktifitasnya), alam dan sekitarnya serta alat-alat perlengkapan sehari-hari.

2. Hofenst (ketahanan) kosa kata dasar konstan sepanjang masa konsep ini mengatakan bahwa dari kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa, suatu persentase tertentu selalau akan bertahan dalam seribu tahun, jika konsep ini benar, maka implikasi bahwa dari 200 kata dasar yang dimiliki sebuah bahasa, sesudah 1000 tahun sekian persen, dan dari sisanya sesudah 1000 tahun akan bertahan pada prosentase yang sama.
3. Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama. Konsep ini terbukti dalam penelitian leksikostatistik atas tiga belas bahasa Eropa yang memiliki catatan tertulis lengkap. Retensi dalam per 1000 tahun yaitu 86,4 % atau rata-rata 80,5 %. Meskipun demikian sebaiknya juga melihat tulisan lainnya (Mill, 1974 : 10). tentu saja hal ini tidak dapat diartikan bahwa semua bahasa akan bertahan dengan prosentase rata-rata tersebut, terutama karena semua bahasa yang dipergunakan dalam eksperimen itu (kecuali dua bahasa) adalah bahasa-bahasa Indo Eropa. Bila diadakan perhitungan dengan mempergunakan asumsi kedua, maka rata-rata kosa kata dasar suatu bahasa sesudah 1000 tahun akan tinggal atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut : $80,5 \% \times N$ di mana N adalah jumlah kosa kata dasar yang pada awal kelipatan 1000 tahun yang bersangkutan sehingga dari 200 kata dasar (N) suatu bahasa sesudah 1000 akan tinggal $80,5 \% \times 161$ kata = 139, 6 kata atau dibulatkan 140 kata. Demikian selanjutnya

seawah 1000 tahun ketiga maka kosa kata dasarnya tinggal tinggal $80,5\% \times 140 \text{ kata} = 112,6 \text{ kata}$ atau 113 kata dan begitu seterusnya.

4. Dalam keadaan normal dan bila prosentase dari dua bahasa diketahui maka dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa kerabat dari sebuah bahasa protonya. Adapun yang dimaksud dengan keadaan normal di sini yaitu tidak ada hal-hal yang dapat mempercepat atau memperlambat proses penisahan tadi. Konsep dasar ini merupakan konsekuensi logis dari konsep dasar kedua dan ketiga yang telah di paparkan di atas. Dengan perjalanan waktu yang lama biasanya terjadi perubahan bahasa, antara lain dengan melalui migrasi, kontak sosial, penaklukan suatu bangsa oleh bangsa lain sehingga cepat atau lambat bahasa itu akan terpengaruh. Misalnya penaklukan suatu masyarakat bahasa oleh suatu bangsa lain, hal ini dapat mempercepat perubahan, karena bila bangsa penakluk memaksa bangsa yang ditaklukkan untuk mempergunakan bahasa si penakluk, sehingga ketahanan bahasa masyarakat yang telah terjajah itu dapat terpengaruh. Atau karena akan memperoleh fasilitas-fasilitas yang lebih baik, maka bangsa yang dijajah akan menerima bahasa penjajah dalam pergaulan sehari-hari, hal ini jelas mempengaruhi ketahanan bahasa masyarakat jajahan itu, sebagai contoh bangsa Portugis yang meninggalkan bahasa aslinya dan menerima bahasa Latin sebagai bahasanya

perbendaharaan (Swadesh, 1950; Keraf, 1984 : 125).

Mengacu pada konsep dasar kedua, ketiga dan keempat di atas, kita dapat menghitung usia atau waktu pisah bahasa A dan B kalau diketahui prosentase kata kerabat kedua bahasa tersebut. Dan karena dalam setiap 1000 tahun kedua kerabat itu masing-masing akan kehilangan kosa kata dasarnya dalam prosentase yang sama, maka waktu pisah kedua bahasa itu adalah 500 tahun yang lalu.

Berdasarkan prinsip ini maka, waktu pisah kata-kata tersebut dengan prosentase kata kerabat yang diketahui dapat dilihat dalam tabel berikut :

Jumlah kata kerabat antara A dan B	Prosentase kata kerabat A dan B	Usia (waktu pisah) antara bahasa A dan B sekian tahun yang lalu
200 - 162	100 - 81	0 - 500
162 - 132	81 - 66	500 - 1000
132 - 106	66 - 53	1000 - 1500
106 - 86	53 - 43	1500 - 2000
86 - 70	43 - 35	2000 - 2500
70 - 56	35 - 28	2500 - 3000
56 - 44	28 - 22	3000 - 3500
44 - 36	22 - 18	3500 - 4000
36 - 30	18 - 15	4000 - 4500
30 - 24	15 - 12	4500 - 5000

Pada tabel tersebut terlihat bahwa prosentase retensi kata kerabat setiap seribu tahun yaitu 80,5 % yang kemudian dibulatkan menjadi 81 %, sedangkan usia pisah antara bahasa yang dibandingkan dalam ribuan tahun harus dibagi 2, karena masing-masing bahasa dalam seribu tahun akan mengalami

pendistribusian 19 % kosa kata dasarnya dalam prosentase yang sama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Grimes dan Grimes (1937), jumlah prosentase kata dianggap seasal antara dua daftar kata, seperti pada tabel berikut :

Kalau	prosentase	Dua daftar kata dianggap
	100 % - 80 %	Satu bahasa
	80 % - 75 %	Satu subrumpun bahasa
	75 % - 60 %	satu rumpun bahasa
	60 % - 45 %	Satu keturunan bahasa
	45 % - 25 %	Satu subrketurunan bahasa

Sedangkan Crowley (1987 : 192) memepgunakan dasar-dasar leksikostatistik dalam menetapkan suatu tingkatan bahasa untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek (dialects a language), keluarga bahasa (languages of a family), rumpun bahasa (families of stock), stock (stock of a microphylum), microphyla of mesophylum, mesophyla of a macrophylum, sehingga dengan jelas dapat dilihat bagaimana kedudukan atau hubungan .LSi antara bahasa-bahasa itu satu sama lain. Tingkatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tingkat bahasa	Waktu pisah dalam abad	Prosentase kata kerabat
Dialek	0 - 5	100 - 81
Keluarga bahasa	5 - 25	82 - 36
Rumpun bahasa	25 - 50	36 - 12
Mikrofilum	50 - 75	12 - 4
Mesofilum	75 - 100	4 - 1
Makrofilum	100 - ke atas	1 - 0

Untuk menerapkan keempat konsep (asumsi) dasar sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, maka perlu diambil langkah-langkah untuk menetapkan kata-kata kerabat. Dalam menetapkan kata-kata kerabat dan yang tidak masuk kata kerabat, maka perlu dikemukakan lagi suatu asumsi lain dalam metode perbandingan yaitu : Bila bahasa kerabat mempunyai hubungan genetis, maka pasangan fonem-fonem tersebut akan timbul kembali dalam banyak pasangan lain. Tiap pasangan yang sama yang selalu timbul dalam hubungan itu, dianggap merupakan pantulan suatu fonem atau alofon dari bahasa protonya.

Sebelum menetapkan kata-kata kerabat dari bahasa-bahasa yang dibandingkan, maka langkah awal yang dilakukan adalah

wandularkan gloss yang tidak diperhitungkan dalam penetapan kata kerabat. Gloss yang tidak diperhitungkan adalah : gloss yang kosong, kata-kata jadian, kata pinjaman, kata-kata yang satunya terdapat pada salah satu bahasa merupakan kata dasar, sedangkan dalam bahasa yang satu bukan merupakan kata dasar, semua itu harus dikeluarkan. Kemudian langkah kedua adalah mengisolasi semua morfem terikat yang ada pada kedua bahasa yang dibandingkan, sehingga pada penetapan kata kerabat berikutnya tidak mengalami kesulitan. Dan langkah ketiga yang dilakukan adalah penetapan kata-kata kerabat, adapun usaha yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah bahasa yang diteliti tersebut merupakan bahasa yang sekerabat atau non kerabat maka digunakan pula prosedur-prosedur yang dipakai dalam teknik leksikostatistik. Pasangan kata-kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat apabila memenuhi salah satu dari ketentuan berikut : (1) pasangan kata-kata tersebut harus bersifat identik, (2) pasangan kata-kata tersebut harus memiliki korespondensi fonemis, (3) pasangan kata-kata tersebut mempunyai ciri-ciri mirip secara fonetis, dan (4) pasangan kata-kata tersebut hanya berbeda satu fonem (Keraf, 1983 : 128 - 129).

Suatu pasangan kata dapat dinyatakan identik apabila semua fonem yang terdapat pada kata tersebut persis sama, dan sama sekali tidak memperlihatkan perbedaan-perbedaan pada kata tersebut. Sedangkan sebuah pasangan kata yang memiliki

terdapat pada fonemis dinyatakan apabila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekwensinya. Adapun pasangan kata-kata yang mempunyai kemiripan secara fonetis dinyatakan apabila ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon dan yang terakhir, pasangan kata-kata yang berbeda satu fonem, yang terjadi akibat pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedang dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya..LSI

Setelah melalui semua prosedur di atas, maka dapat dihitung prosentase kata-kata kerabat dari bahasa yang dibandingkan dengan rumus :

$$C = \frac{c}{n} \times 100 \%$$

di mana :

C = tingkat kekerabatan dalam prosentase

c = jumlah kata yang dianggap berkerabat dari kedua

n = Closs (jumlah kata yang dibandingkan)

Setelah tingkat kekerabatan sudah diketahui secara pasti, maka dapat dihitung berapa lama waktu pisah ke dua bahasa yang dinadingkan terpencar dari bahasa proto, dengan menggunakan rumus :

$$W = \frac{\log r}{2 \log r}$$

- c = 1000 pisah (dalam 1000) suatu bahasa dari bahasa prot-
- r = Tingkat perpisahan kata kerabat dari bahasa yang dibandingkan.
- k = konstan/indeks yaitu prosentase kosa kata pada suatu bahasa yang dianggap dapat bertahan lama dalam waktu seribu tahun.

\log = logaritma dari

Rumus di atas dapat diselesaikan dengan mengikuti tahap-tahap berikut :

- (1) Mula-mula mencari logaritma c dan logaritma dalam daftar logaritma;
- (2) Kemudian logaritma r dikalikan dengan dua;
- (3) Hasil logaritma c dibagi dengan hasil dari 2
- (4) Hasil dari pembagian (3) menunjukkan waktu pisah dalam satuan ribuan tahun. Hasil terakhir ini dapat diubah menjadi tahun biasa setelah dikalikan dengan 1.000. Tetapi karena perpisahan itu tidak dalam satu tahun tertentu lebih baik dipertahankan dalam bentuk satuan ribuan tahun (millenium).

Karena mustahil bahwa antara dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, tetapi perpisahan tersebut berlangsung secara bertahap, maka perlu diadakan perhitungan tertentu untuk menghindari kesalahan dalam menentukan jarak perpisahan

Bahwa itu terjadi, perhitungan yang dimaksud adalah perhitungan jangka kesalahan. Menurut Keraf (1987 : 131) bahwa jangka kesalahan itu biasanya dibuat dalam 3 asumsi yang berbeda yaitu : (a) ketetapan perhitungan diperkirakan berkisar sekitar 68 % dari kebenaran, atau mudahnya dikatakan 0,7 mengandung kebenaran; (b) ketetapan perhitungan dapat diperkirakan 90 % atau 0,9 dari kebenaran; (c) diperkirakan ketetapan perhitungan 50 % atau 0,5 dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menghitung jangka kesalahan pada umumnya dipergunakan asumsi kesalahan standar 70 % atau 0,7 dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

di mana :

S = adalah kesalahan standar dalam prosentase kata kerabat

C = prosentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan (baik kerabat maupun non kerabat).

Perhitungan rumus di atas dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut :

(1) 1 dikurangi C;

- (2) C dikalikan dengan hasil dari (1);
 (3) hasil dari (2) dibagi dengan n ;
 (4) menarik akar atas hasil dari (3);
 (5) hasil dari (4) merupakan jangka kesalahan dari prosentase kata kerabat atas dasar 0,7 perkiraan mengenai kebenaran yang sesungguhnya.

Untuk selanjutnya setelah ditemukakan kesalahan standar, maka dapat dihitung kembali waktu pisah kedua dengan rumus :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Di mana :

W = waktu pisah bahasa

C = logaritma dari C (jumlah dari hasil kesalahan

r = retensi (daya tahan kosa kata dalam setiap seribu tahun yaitu 80,5 % atau 81 %)

Setelah mendapatkan hasil perhitungan waktu pisah kedua dengan menggunakan rumus di atas, maka untuk memperoleh jangka kesalahan dilakukan perhitungan dengan cara waktu pisah pertama dikurangi waktu pisah kedua. Hasil dari pengurangan inilah yang menjadi angka dalam jangka kesalahan, untuk memperoleh usia atau waktu pisah bahasa, maka angka jangka kesalahan inilah ditambah dan dikurangi dengan waktu pisah pertama. Sebagai contoh, waktu pisah pertama pada bahasa A dan B adalah 2000 tahun yang lalu, waktu pisah kedua didapatkan 1700 tahun

yang lalu. Jadi waktu pisah tersebut dikurangi yaitu $2000 - 1700 = 300$. Angka 300 inilah merupakan jangka kesalahan, sehingga untuk mendapatkan waktu pisah pada bahasa yang dibandingkan, maka jangka kesalahan inilah yang ditambah dan dikurangi dengan waktu pisah pertama yaitu 2000 ± 300 tahun yang lalu.

BAB III
ANALISIS TINGKAT KEKERABATAN
BAHASA WOLIO DAN BAHASA CIA-CIA

A. Daerah Pemakai Bahasa Wolio Dan Bahasa Cia-Cia

Sebelum memasuki pokok pembahasan analisis data, maka terlebih dahulu penulis memperkenalkan sedikit keadaan dan letak daerah kabupaten Buton serta kekeluargaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara.

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara dan terdapat di pulau Buton. Asal usul penamaan bahasa Wolio dan bukan bahasa Buton dapat diselusuri melalui masyarakat Buton itu sendiri yang memberikan beberapa macam interpretasi yang berbeda tentang kejadiannya. Berdasarkan pengamatan lapangan di pulau Buton, paling sedikit tiga versi cerita rakyat mengenai terbentuknya Kerajaan (Kesultanan) Buton, yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Wolio. Cerita-cerita rakyat itu berkisar pada pencarian tempat (lokasi) yang tepat yang dijadikan tempat kedudukan kerajaan.

Kata "Wolio" berasal dari bahasa Cina yang berarti Saya suka di sini atau Saya suka tempat ini. Hal ini dihubungkan dengan cerita yang mengisahkan tentang sisa-sisa tentara khubhilaikhan yang pernah terdampar di pulau Buton.

wolio menurut versi lainnya dapat berarti membuat kampung (wo "membuat" lio "kampung") sebagai tempat untuk menetap.

Kata wolio dapat juga diselusuri kejadiannya, yakni berasal dari "Welia" yang berarti menebas yakni penebasan pohon untuk membuat suatu perkampungan, kemudian kata ini mengubah dua fonemnya dan menjadi wolio.

Cerita-cerita rakyat di atas bagi pendukung bahasa dan kebudayaan Wolio merupakan mitos yang masih hidup dalam masyarakat. Dalam cerita itu disebutkan pula sekitar abad XIII terdamparlah di pulau Buton empat rombongan armada. Lokasi tempat mereka terdampar saling berjauhan dan kedatangannya juga tidak bersamaan.

Rombongan armada itu diikuti pula para keluarganya. Oleh karena para keluarga mereka diikuti sertakan terjadilah perkawinan diantara mereka sehingga makin lama terbentuklah pula suatu masyarakat baru yang memerlukan tempat tinggal sebagai tempat yang dapat dibuat benteng dan istana. Di sinilah mereka menemukan tempat yang harus "diwelia" lebih dahulu. Dalam perkampungan baru ini tinggallah para panglima, sedangkan para anak buahnya masing-masing tinggal di tempat semula.

Kemudian, datanglah rombongan berikut yang dipimpin oleh seorang wanita yang disebut "Wakaka". Wakaka ini sangat cantik, kedatangannya itu disambut dengan penuh penghormatan. Tidak lama kemudian menyusul pula rombongan lain yang dipimpin

dian "Si Batara". Si Batara ini kemudian dikawinkan dengan Si Mahala yang kemudian membentuk kerajaan Buton.

Penamaan Buton itu berdasarkan pada cerita mitos yang sampai sekarang ini masih hidup dalam masyarakat, yaitu bahwa nama "Buton" pada mulanya adalah nama yang diberikan oleh bangsa Rum, yaitu bangsa yang pertama kali datang ke pulau ini dalam abad III. Menurut bangsa Rum bahwa kejadian Pulau Buton berbeda dengan kejadian pulau-pulau lainnya. Pulau-pulau lain terjadi dari batu-batuan yang tumbuh menjadi besar, sedang pulau Buton itu terjadi dari buih-buih air atau busa air yang mengering lalu menjadi padat. Busa air yang padat ini kemudian menjadi keras seperti batu dan bertambah meluas yang akhirnya menjadi daratan.

Dewasa ini Pulau Buton merupakan sebuah kabupaten yang tercakup dalam Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton terdiri dari 22 kecamatan yang terbagi atas 202 desa. Bahasa yang dipergunakan bermacam-macam, tetapi bahasa yang dipakai sebagai bahasa persatuan bagi semua penduduk pulau-pulau sekitarnya adalah berbahasa Wolio. Adapun daerah pemakai bahasa Wolio terdapat hampir di semua kecamatan dalam daerah kabupaten Buton, terutama di bagian tengah sampai di sebelah tenggara. Kecamatan-kecamatan itu antara lain : Kecamatan Wolio (sebagian besar), Gu (sebagian), Batauga (sebagian kecil), Sampolawa (sebagian kecil), Lasalimu (sebagian kecil), Kapontan (sebagian), Mawasangka (sebagian),

Pasarwatu (sebagian kecil), Wangi-wangi (sebagian kecil), Bindoko (sebagian kecil), dan Betoambari (sebagian kecil).

Di samping bahasa Wolio, terdapat pula bahasa lain yang merupakan alat komunikasi bagi sekelompok masyarakat kecil. Bahasa-bahasa itu antara lain : bahasa Pancana, bahasa Liwuto, bahasa Laiwui, bahasa Cia-Cia, dan masih banyak lagi bahasa daerah lainnya. Bahasa Cia-Cia hidup berdampingan dengan bahasa Wolio yang cukup memegang peranan, baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perwujudan pelbagai bentuk kebudayaan daerah, seperti upacara adat dan kesenian.

Penamaan bahasa Cia-Cia baru muncul sekitar tahun 1960-an. Sebelumnya, penamaan bahasa itu hanya didasarkan pada dialek sehingga lahirlah bahasa Wakaokili, bahasa Takimpo, bahasa Wabula, bahasa Kondowa, bahasa Laporo, bahasa Lapodi, bahasa Holimombo, bahasa Kancinaa, bahasa Wasoga, dan sebagainya. Istilah ini didasarkan pada fakta bahwa semua dialek bahasa daerah yang termasuk ke dalam wilayah pemakaian bahasa Cia-Cia mempunyai kata yang sama, yaitu Cia "tidak".

Daerah bahasa Cia-Cia ini pada zaman dahulu termasuk dalam daerah kerajaan atau kesultanan Buton. Kesultanan Buton terdiri atas tujuh puluh dua kaDie atau bagian yang mempunyai kepala adat sebagai pengak hukum. Tiap kaDie ini mempunyai bahasa tersendiri yang berupa dialek bahasa Cia-Cia. Kepala adat yang terdapat pada setiap kaDie oleh masyarakat disebut

... dengan nama ParaBeda. ParaBeda di daerah bahasa Cia-Cia ini kedudukan di ibukota kecamatan yang bernama Kecamatan Pasarwajo.

Daerah pemakaian bahasa Cia-Cia meliputi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Bafut, Kecamatan Binongko, Kecamatan Lasalimu. Kecuali Kecamatan Pasarwajo, kecamatan-kecamatan lainnya hanya sebagian penduduknya berbahasa Cia-Cia.

Bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu : (1) bahasa daratan, (2) bahasa Kepulauan.

1. Bahasa Daratan

Bahasa daratan terdapat di Jazirah Tenggara pulau Sulawesi. Bahasa-bahasa daratan selain bahasa Tolaki, juga meliputi bahasa Mori dan Bungku yang terdapat di Sulawesi Tengah disebut kelompok bahasa Bungku laki yang terdiri atas : bahasa Bungku, bahasa Mori, bahasa Laki, bahasa Laiwui, bahasa Landawe, dan bahasa Mopute.

2. Bahasa Kepulauan

Bahasa Kepulauan dipergunakan di wilayah kepulauan. Bahasa-bahasa kepulauan meliputi kelompok bahasa Muna Buton yang terdiri atas : bahasa Muna, bahasa Pancana, bahasa Wolio, bahasa Cia-Cia, bahasa Suai dan bahasa lainnya yang ada di

Kendari, Buton, dan Muna. Uraian di atas, diketahui di setiap kabupaten dalam daerah Sulawesi Tenggara, dapat dicatat nama-nama bahasa yang terdapat di antaranya, apakah hubungan antar-dialek atau hubungan antar-bahasa. yang jelas ialah bahwa masyarakat pemakainya memberikan nama untuk setiap bahasa itu. Bahasa-bahasa itu adalah bahasa di kabupaten Kendari, Kolaka, Muna dan Buton (diurut berdasarkan urutan kabupaten) dimulai dari (a) bahasa Tolaki, (b) bahasa Wawonii, (c) bahasa kalisusu, (d) bahasa Kambawa, (e) bahasa Muna, (f) bahasa Moronene, (g) Tokotua (Kabaena), (h) bahasa Wolio, (i) bahasa kamaru, (j) bahasa Wabula, (k) bahasa Cia-Cia, (l) bahasa Wakatobi, (m) bahasa Busoa, (n) bahasa Masiri, (o) bahasa Kakenauwe, (p) bahasa bahasa Lawele, (q) bahasa Mawasangka, (r) bahasa katobengke, (s) bahasa laompo, dan (t) bahasa Siompu. Untuk menetapkan kekerabatan bahasa-bahasa dan pengelompokkannya dan perkiraan waktu perpencaran bahasa-bahasa dari induk bahasanya, Morris Swadesh mengembangkan suatu metode yang disebut Metode Leksikostatistik. Metode ini berdasar pada pendapat bahwa setiap bahasa memiliki sejumlah kata yang merupakan perbendaharaan kata dasarnya tidak mudah berubah,

misalnya kata ganti, nama bagian tubuh manusia dan nama bilangan. Perbendaharaan dasar menurut Morris Swadesh terdiri atas 200 kata yang dianggap dapat bertahan seribu tahun dan mempunyai harkat retensi yang tetap sepanjang masa yaitu suatu

perbandingan yang tetap ada dalam bahasa itu setelah 1000 tahun mengalami pengikisan. Menurut Morris Swadesh harkat pengikisan ini akan sama untuk semua bahasa. Dengan mengambil 200 kata perbendaharaan kata dasar dari beberapa bahasa yang dibandingkan, maka dengan segera tampak presentase kekerabatan yang merupakan jumlah kata seasal bahasa-bahasa yang sedang diteliti itu.

Dalam membandingkan unsur dasar bahasa-bahasa yang diteliti, maka perlu diperhatikan bahwa : dalam menentukan kata seasal, mencakup hanya kata-kata dari dialek yang dibandingkan, imbuhan dapat diabaikan, harus memperhatikan prosedur-prosedur yang ada dalam menentukan pasangan itu apakah berkerabat atau tidak, seperti pasangan kata-kata yang identik, pasangan kata-kata yang mirip secara fonetis, dan yang terakhir pasangan kata-kata yang berbeda satu fonem.

Selanjutnya dalam menentukan pengelompokan atau pengklasifikasian terhadap bahasa yang dibandingkan, digunakan dasar-dasar leksikostatistik yang dikemukakan oleh Crowley (1987 : 192), sehingga pengklasifikasian atau pengelompokan bahasa dapat diketahui apakah dua bahasa yang sedang diteliti itu disebut dialek (*dialek a language*), keluarga bahasa (*languages of a family*), rumpun bahasa (*families of stock*), stock (*stock of a microphylum*), *microphyla of mesophylum*, *mesophyla of a macrophylum*, sehingga dengan jelas dapat dilihat kedudukan atau hubungan antara bahasa-bahasa itu satu

sejenis lain.

Untuk menentukan kelompok/pengklasifikasian bahasa asalut prosentase kekerabatan digunakan 200 daftar kata kuadesh dalam bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia sebagai langkah awal dalam menganalisa data. Adapun daftar kata-kata tersebut sebagai berikut :

No.	Gloss	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
1.	Abu	[ŋawu]	[ŋawu]	+
2.	air	[uwe]	[uwe]	+
3.	akar	[kulese]	[purase]	-
4.	aku	[yaku]	[ndau]	-
5.	alir (me)	[asiwulu]	[waa]	-
6.	anak	[a :na-a :na]	[uŋkaka]	-
7.	angin	[ŋalu]	[ŋoi]	-
8.	anjing	[mantoa]	[au]	-
9.	apa	[opea]	[parae]	-
10.	api	[wa]	[api :]	-
11.	apung	[lonta]	[lanto]	+
12.	asap	[omba]	[hawu]	-
13.	awan	[apa paki]	[olu]	-
14.	Bagaimana	[tuapa]	[mbaimpae]	-
15.	baik	[malape]	[mokesa]	-
16.	bakar	[tunu]	[cunu]	+
17.	balik	[balili]	[potohoko]	-
18.	banyak	[bari]	[toaru]	-

No.	Bahasa	Hollo	Cia-Cia	Kerabat
19.	bapak	[uma]	[ama]	+
20.	baring	[tidole]	[ndole]	+
21.	baru	[basu]	[wukou]	-
22.	basah	[mabaho]	[mobērē]	-
23.	batu	[batu]	[wacu]	-
24.	berapa	[piangu]	[popopia]	-
25.	belah (me)	[weta]	[wita]	+
26.	benar	[kana]	[bola]	-
27.	benih	[ompelah]	[wine]	+
28.	bengkak	[tente]	[tēntē]	+
29.	berenang	[apɲona]	[ponɲu]	-
30.	berjalan	[arope]	[wilaka]	-
31.	berat	[matamo]	[mobao]	-
32.	beri	[dawu]	[picue]	-
33.	besar	[moage]	[to:wa]	-
34.	bilamana	[tuapa]	[naipia]	+
35.	binatang	[kadadi]	[kadadi]	-
36.	bintang	[kalipopo]	[wicuka]	-
37.	buah	[bake]	[wua]	-
38.	bulan	[mbulan]	[wula]	+
39.	bulu	[bulu]	[bulu]	+
40.	bunga	[kamba]	[wuna]	+

no.	class	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
42.	buruk	[madaki]	[cibadi]	+
43.	buru (ber)	[pajarea]	[possu]	-
44.	burung	[manu-manu]	[manu-manu]	+
45.	busuk	[mab ^h ko]	[mabuto]	-
46.	Cacing	[ulo-ulo]	[kule]	-
47.	cium	[boho]	[iki]	-
48.	cuci	[atapasi]	[hunai]	-
49.	Daging	[anto]	[dagi]	-
50.	dan	[te]	[mai]	-
51.	danau	[komanna]	[lembo]	-
52.	darah	[rēa]	[rea]	+
53.	datang	[umba]	[bundo]	-
54.	daun	[roo]	[tawa]	-
55.	debu	[^h awu]	[hawu]	+
56.	dekat	[makasu]	[koisu]	-
57.	dengan	[te :]	[mēi]	-
58.	dengan	[ran ^o]	[pindo ^o]	-
59.	di dalam	[inunca]	[ilalo]	-
60.	di, pada	[i]	[i]	+
61.	di mana	[yiyapai]	[impae]	-
62.	diri (ber)	[akakaro]	[tade]	-
63.	dingin	[magari]	[modindi]	-

NO.	Gloss	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
64.	di sini	[wisi:]	[naina]	-
65.	di situ	[yiwesiyitu]	[naincu]	+
66.	dorong	[jujulaka]	[jujulae]	+
67.	dua	[rua]	[dorua]	+
68.	duduk	[uncura]	[hora]	+
69.	Ekor	[lenci]	[pui]	-
70.	empat	[opa:]	[popaa]	-
71.	engkau	[yiko]	[isimiu]	-
72.	Gali	[galu]	[pɔŋali]	-
73.	garam	[gara]	[gara]	+
74.	garuk	[kau]	[kaŋkaru]	-
75.	gemuk	[malompo]	[mokubu]	-
76.	gigi	[ŋinci]	[ŋii]	+
77.	gigit	[apapaki]	[kukucie]	-
78.	gosok	[gigisi]	[goso]	-
79.	gunung	[gunu]	[gunu]	+
80.	hantam	[wandu]	[hantamu]	-
81.	hapus	[hapusu]	[hapusu]	+
82.	hati	[ate]	[hate]	+
83.	hidung	[aŋo]	[ŋoo]	+
84.	hijau	[maijo]	[lumu]	-
85.	hidup	[dadi]	[dadi]	+
86.	hisap	[sosopi]	[sarobo]	-

No.	Bahasa	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
87.	hitam	[maete]	[mokito]	-
88.	hitung	[gagari]	[incu]	-
89.	hujan	[wao]	[kia]	-
90.	hutan	[ko:]	[buntou]	-
91.	ia	[incia]	[ia]	-
92.	ibu	[ina]	[ina]	+
93.	ikan	[yikane]	[isa]	-
94.	ikat (me)	[bhoke]	[boke]	+
95.	isteri	[bawine]	[mowine]	+
96.	ini	[si:]	[nakee]	-
97.	itu	[sistu]	[cunkee]	-
98.	jahit	[surumba]	[pidcu]	-
99.	jalan	[iŋka]	[lala]	-
100.	jantung	[bhake]	[bake]	+
101.	jatuh	[kotibu]	[mondawu]	-
102.	jauh	[marido]	[mbilai]	-
103.	kabut	[gawu]	[gawu]	+
104.	kaki	[dae]	[kake]	-
105.	kalau	[ara]	[ane]	-
106.	kami, kita	[inkami, inkita]	[isami]	-
107.	kamu	[iŋko]	[isoo]	-
108.	kanan	[ka:na]	[soana]	-
109.	karena	[ro:namo]	[sababu]	-

No	Gloss	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
110.	Kata (ber)	[akosni]	[pogau]	-
111.	kecil	[mayidiyidi]	[kodi-kodi]	-
112.	kelahi (ber)	[poswangi]	[noporaso]	-
113.	kepala	[ba:]	[pocu]	-
114.	kering	[matu:]	[meŋinci]	-
115.	kiri	[kati]	[sombali]	-
116.	kotor	[marombu]	[morumbu]	+
117.	kuku	[konoku]	[kununcu]	-
118.	kulit	[kuli]	[sili]	-
119.	kuning	[makuni]	[moriri]	-
120.	kutu	[kutu]	[cucu]	-
121.	Lain	[posala]	[moagaano]	-
122.	langit	[layana]	[lani]	-
123.	laut	[tawo]	[tai]	-
124.	lebar	[maewa]	[molewa]	+
125.	leher	[bhoroko]	[wulu]	-
126.	lelaki	[ou:mane]	[mohane]	+
127.	lembar	[tuda]	[pando]	-
128.	licin	[mararo]	[mohindolo]	-
129.	lidah	[dela]	[ela]	+
130.	lihat	[kamata]	[ita]	-
131.	lima	[lima]	[lolima]	+
132.	ludah	[wilu]	[kapera]	-

No	Bahasa	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
133.	lutut	[makate]	[moronto]	-
134.	lutut	[toputu]	[cuu]	-
135.	Main	[magasia]	[pikuri-kuri]	-
136.	makan	[kande]	[naa]	-
137.	malam	[malam]	[morondo]	-
138.	mata	[mate]	[mata]	+
139.	matahari	[mata eso]	[holeo]	-
140.	mereka	[manayincia]	[hanoia]	-
141.	merah	[malei]	[modea]	-
142.	mati	[mate]	[mate]	+
143.	minum	[sumpu]	[poroku]	-
144.	mulut	[muncu]	[boba]	-
145.	muntah	[tolua]	[polonai]	-
146.	muntah	[tolua]	[polonai]	-
147.	napas (ber)	[poinunca]	[pisina]	-
148.	nyanyi	[lagu]	[lagu]	+
149.	Orang	[mia]	[mia]	+
150.	Panas	[masodo]	[mompana]	-
151.	panjang	[ma:arate]	[koata]	-
152.	pasir	[bone]	[hone]	+
153.	pengang	[keni]	[unta]	-
154.	pendek	[mammodo]	[ka:kaampu]	-
155.	peras	[pio]	[purasi]	-

No.	Jawa	Wolio	Cia-Cia	Kerabat
156.	perempuan	[bawine]	[mowine]	+
157.	perut	[kompo]	[hawa]	-
158.	pikir	[pikiri]	[pikiri]	+
159.	pohon	[pu:]	[esau]	-
160.	potong	[tumpo]	[tumpo]	+
161.	punggung	[toruku]	[toruku]	+
162.	pusar	[puse]	[puhe]	+
163.	putih	[putih]	[moputeh]	+
164.	Rambut	[bulua]	[wulunopocu]	-
165.	rumpu	[rumpu]	[kaawo]	-
166.	Satu	[sa:nu]	[amea]	-
167.	sayap	[pani]	[pani]	+
168.	sedikit	[saide]	[aidi:di]	-
169.	siang	[oeo]	[holi-holi]	-
170.	siapa	[incema]	[iyeeno]	-
171.	sempit	[maseke]	[masēkē]	+
172.	semua	[bari-baria]	[siambalimbalie]	-
173.	suami	[umanena]	[mohane]	+
174.	sungai	[umala]	[kumele]	-
175.	Tajam	[matada]	[montaro]	-
176.	tahu	[matau]	[koni]	-
177.	tahun	[tao]	[taku]	-
178.	takut	[maeka]	[mosasu]	-

No.	Gloss	Wolio	Dia-Cia	Kerabat
177.	tali	[rabuta]	[ao]	-
180.	tanah	[tana]	[wuta]	-
181.	tangan	[lima]	[lima]	+
182.	tarik	[hela]	[hēla]	+
183.	tebal	[makapa]	[mokapa]	+
184.	telinga	[talinga]	[tolinga]	+
185.	telur	[ontolu]	[cikolu]	-
186.	terbang	[pokala]	[lola]	-
187.	tertawa	[potawa]	[wele]	-
188.	tetek	[padudu]	[opu]	-
189.	tidak	[yinda]	[cia]	-
190.	tidur	[kole]	[minoko]	-
191.	tiga	[talu]	[totolu]	+
192.	tikam	[toboki]	[toboki]	+
193.	tipis	[monipi]	[monipi]	+
194.	tiup	[towi:]	[wii]	+
195.	tongkat	[katuko]	[tonka]	-
196.	tua	[matua]	[mancuana]	-
197.	tulang	[buku]	[buku]	+
198.	tumpul	[matutut]	[mogampa]	-
199.	Ular	[ulo]	[sa:]	-
200.	usus	[ŋalu-ŋalu]	[mpumrumpuru]	-

B. Penetapan Pasangan Kata Kerabat

Dalam menetapkan pasangan kata-kata itu apakah berkerabat atau tidak maka dapat diketahui berdasarkan prosedur yang ada yaitu : (1) pasangan kata-kata itu identik, (2) pasangan kata-kata memiliki korespondensi fonemis, (3) pasangan kata-kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis, dan (4) pasangan kata-kata mempunyai satu fonem berbeda.

1. Pasangan kata yang Identik

Pasangan kata yang identik yaitu pasangan kata yang memperlihatkan semua fonemnya sama (persis sama) tanpa ada perbedaan. Dalam bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia didapatkan sebanyak 23 pasangan kata yang identik, yakni sebagai berikut :

<u>Gloss</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/abu/	[ʔawu]	[ʔawu]
/air/	[uwe]	[uwe]
/apung/	[lanto]	[lanto]
/binatang/	[kadadi]	[kadadi]
/bulu/	[bulu]	[bulu]
/burung/	[manu-manu]	[manu-manu]
/di,pada/	[i]	[i]

	<u>Bahasa Mollo</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/gara/	[gara]	[gara]
/gunung/	[gunu]	[gunu]
/hapus/	[hapusu]	[hapusu]
/hidup/	[dadi]	[dadi]
/ibu/	[ina]	[ina]
/mata/	[mata]	[mata]
/mati/	[mate]	[mate]
/nyanyi/	[lagu]	[lagu]
/orang/	[mia]	[mia]
/pikir/	[pikiri]	[pikiri]
/sayap/	[pani]	[pani]
/tangan/	[lima]	[lima]
/tikam/	[tobiki]	[tobiki]
/tipis/	[monipi]	[monipi]
/tulang/	[buku]	[buku]
/punggung/	[tokuru]	[tokuru]

2. Pasangan Kata Yang memiliki Korespondensi Fonemis

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis yaitu perubahan fonemis antara kedua bahasa yang dibandingkan tersebut terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, maka bentuk itu dinyatakan berkarabat. Dalam hal ini okurensi fonem-fonem yang menunjukkan korespondensi

itu dapat mengikuti sertakan gejala-gejala kebahasaan yang lain yang disebut ko-okurensi. Dalam bahasa wolio dan bahasa Cia-Cia ditemukan sebanyak 14 pasangan kata yang memiliki korespondensi fonema, yaitu sebagai berikut :

<u>Gloss</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/baring/	[tidole]	[ndole]
/bulan/	[mbulan]	[wulu]
/dorong/	[jujulaka]	[jujulaa]
/dua/	[rua]	[dorua]
/gigi/	[ŋinci]	[ŋii]
/hati/	[ate]	[hate]
/hidung/	[aŋo]	[ŋoo]
/ikat/	[bhoke]	[boke]
/jantung/	[bhake]	[bhake]
/lebar/	[maiwa]	[molema]
/lidah/	[dela]	[ela]
/isteri/	[bawine]	[mowine]
/perempuan/	[bawine]	[mowine]
/sungai/	[ulama]	[kumele]

3. Mirip Secara Fonetis

Yang dimaksud mirip secara fonetis yaitu bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai

aliran, dan hal ini dapat dianggap sebagai kata yang sekerabat. Dalam bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia ditemukan sebanyak 5 pasangan kata yang mirip secara fonetis yaitu sebagai berikut :

<u>Gloss</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/bengkak/	[t̄ente]	[t̄āntē]
/darah/	[r̄ea]	[r̄aa]
/putih/	[putih]	[moputih]
/sempit/	[maseke]	[masakē]
/tarik/	[hela]	[hēla]

4. Satu Fonem Berbeda

Satu fonem adalah jika suatu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi hal itu disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh seperti itu tidaklah mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat. Dalam bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia didapatkan sebanyak 14 pasangan kata memiliki satu fonem berbeda yaitu sebagai berikut :

<u>Gloss</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/bakar/	[tunu]	[cunu]
/bapak/	[una]	[ama]
/batu/	[batu]	[wacu]

<u>Cia-Cia</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Cia-Cia</u>
/mendalah/	[weta]	[wita]
/debu/	[ηawu]	[hawu]
/dengan/	[te:]	[me]
/kotor/	[marumbu]	[morumbu]
/lelaki/	[ou:mane]	[mohane]
/pasir/	[bone]	[hone]
/potong/	[tumpo]	[cumpo]
/pusar/	[puse]	[puhe]
/tebal/	[makapa]	[mokapa]
/telinga/	[talinga]	[tolinga]
/tiga/	[talu]	[totolu]

Setelah ditemukan jumlah pasangan yang identik sebanyak 23 kata, pasangan yang berkorespondensi fonemis sebanyak 14 kata, pasangan yang mirip secara fonetis sebanyak 5 kata, dan pasangan yang berbeda satu fonem sebanyak 14 kata, maka total pasangan kata yang berkerabat dapat diketahui sebanyak 56 kata.

B. Prosentase Kata Kerabat

Dari 56 pasangan kata kerabat yang ditemukan maka dapat dihitung prosentase tingkat kekerabatan bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia dengan rumus sebagai berikut :

$$C = \frac{c}{n} \times 100 \%$$

Di mana :

C = tingkat kekerabata dalam prosentase

c = jumlah kata yang dianggap berkerabat dari kedua bahasa yang dibandingkan

n = gloss (jumlah kata yang dibandingkan)

$$C = \frac{56}{200} \times 100 \%$$

$$= 28 \%$$

Jadi, C = 28 %

Dengan selesainya menetapkan prosentase kata kerabat, maka langkah selanjutnya adalah menghitung usia dan waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia.

D. Waktu Pisah

Waktu pisah antara dua bahasa kerabat yang telah diketahui prosentasenya kata kerabat, dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Di mana :

W = Waktu pisah bahasa dalam ribuan tahun yang lalu

C = koefisien (ketahanan)

C = Persentase kerabat log. dari logaritma (logaritma dari kata kerabat yang didapatkan)

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log 0,28}{2 \log 0,805} \\ &= \frac{-1,273}{2 \times 0,217} \\ &= \frac{-1,273}{0,434} \\ &= 2.933 \times 1000 \end{aligned}$$

Jadi, $W = 2933$ tahun yang lalu

Jadi perhitungan waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia adalah 2933 ribuan tahun yang lalu. Atau dengan kata lain perhitungan waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia dapat dinyatakan sebagai berikut :

- (1) Bahasa wolio dan bahasa Cia-Cia diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 2933 tahun yang lalu;
- (2) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia diperkirakan berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira abad X SM sekitar 29 abad yang lalu.

Setelah didapatkan waktu pisah bahasa yang dibandingkan, maka langkah berikutnya adalah menghitung jangka kesalahan.

E. Jangka Kesalahan

Perhitungan jangka kesalahan digunakan untuk menghindari kesalahan dalam menentukan jarak perpindahan bahasa itu terjadi, karena mustahil bahwa antara dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, tetapi perpindahan tersebut berlangsung secara bertahap. Jangka kesalahan ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Di mana :

S = Adalah kesalahan standar dalam prosentase kata kerabat

C = Prosentase kata kerabat

n = Jumlah katang yang dibandingkan (baik kerabat maupun nonkerabat).

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{0,28(1-0,28)}{200}} \\ &= \sqrt{\frac{0,28(0,72)}{200}} \\ &= \sqrt{\frac{0,2016}{200}} \end{aligned}$$

$$= \sqrt{0,00100}$$

$$= 0,31749...$$

jadi, S = 0,31749... atau 0,03

Dengan hasil kesalahan standar ini maka dapat dihitung kembali waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia dengan rumus sebagai berikut :

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Di mana :

- W = waktu pisah bahasa
- C = logaritma dari C (jumlah dari hasil kesalahan standar dengan prosentase tingkat kekerabatan)
- r = retensi (daya tahan kosa kata dalam setiap seribu tahun yaitu 80,5 %)

$$W = \frac{\log 0,31}{2 \log 0,805}$$

$$= \frac{-1,171}{2 \times 0,217}$$

$$= \frac{-1,171}{0,434}$$

= 2.698 X 1000

Jadi, W = 2698

Dengan hasil perhitungan waktu pisah baru ini maka dapat dihitung waktu pisah lama dikurangi dengan waktu pisah baru yaitu 2933 - 2698 = 235.

Jadi, dengan memperhitungkan angka dalam kedsalahan pada kkesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka umur atau usia bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia dapat dinyatakan sebagai berikut :

- (1) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia dapat merupakan bahasa tunggal pada 2933 ± 235 tahun yang lalu.
- (2) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia merupakan bahasa tunggal pada 3168 - 2698 tahun yang lalu.
- (3) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-cia mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1174 - 704 SM (dihitung dari sekarang) yaitu 3168 - 1994 = 1174 dan 2689 1994 = 704.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia mempunyai prosentase tingkat kekerabatan yaitu 28 %, sehingga dapat digolongkan dalam tingkatan rumpun bahasa. Jadi, bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia masing-masing merupakan bahasa tersendiri.

Dari hasil perhitungan waktu pisah bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia, maka dapat dikatakan bahwa :

- (1) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia merupakan satu bahasa tunggal pada 2933 - 2698 tahun yang lalu;
- (2) Bahasa Wolio dan bahasa Cia-Cia diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto yaitu antara 1174 - 704 SM tahun yang lalu atau kira-kira abad XI - VIII SM atau sekitar 28 abad yang lalu.

B. Saran

Diketahui bahwa bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat vital terhadap penduduknya. Oleh sebab itu pengkajian bahasa-bahasa daerah sangat dibutuhkan baik untuk melestarikan bahasa daerah itu sendiri maupun untuk mengikuti perkembangan terhadap bahasa daerah tersebut.

Dilain pihak keberadaan bahasa daerah khususnya bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara, sudah mulai terkikis oleh adanya era globalisasi yang semakin kuat, olehnya itu penulis sangat mrngharapkan kepada para pendukung kebudayaan agar dapat melestarikan budaya-budaya yang ada sekarang ini, sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi mendatang, karena disadari atau tidak bahasa daerah merupakan budaya yang tidak ternilai harganya.

Daftar Pustaka

- Alwanstian, Chaedar. 1987. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa.
- Ajirin, Drs. Tatang M. 1990. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta : Erlangga.
- Ayatrohaedi. 1976. Dialektologi : Sebuah Pengantar.
- Crowley, Terry. 1987. An Introduction to Historical Linguistics. Papua new Guine : University Papua of new Guine Press.
- Dyen, Isidore. 1965. A Lexicostatistical Classification of The Austronesian Language. Baltimore : Waverly Press ING.
- Gani, dkk. 1986. Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Grimes, C.E., Barbara D. Grimes. 1987. Language of South Sulawesi, dalam Pacific Linguistic. Seri D, No. 78. Canberra : The Research School of Studies, The Australian National University.
- Husen, dkk. 1983. Struktur Bahasa Wolio. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ibrahim, Syukur. 1982. Prinsip dan Metode Linguistik. Surabaya : Djambatan.
- _____. 1985. Linguistik Komparatif. Sajian Bunga Rampai. Surabaya : Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1984. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1990. Linguistik Bandingan Tipologis. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1983. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta : Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.

- Wardana, Heri. 1984. Penghitungan Entomologi
 Di dalam Bahasa Melayu. Media Pendidikan
 Bahasa Melayu. Teori Melayu.
 Kuala Lumpur. Sastra Indonesia, No. 3 Jilid 2.
- Wardana, Heri. 1984. Proto South Batak dan Proto
Melayu: A Possible Criterion For Subgrouping
 Honolulu, Hawaii: International Conference
 April 10, 1975.
- Wardana, Heri. 1983. Struktur Bahasa Cia-Cia. Jakarta:
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardana, Heri. 1987. Studi Linguistik Umum dan Historis
Bandungan. Jakarta: Erlangga.
- Wardana, Heri. 1971. Kisah daripada Bahasa. Terjemahan:
 Yayasan Dana Buku. Franklin Jakarta.
- Wardana, Heri. 1986. Analisis Bahasa. Jakarta Erlangga.
- Wardana, Heri. 1980. Pengantar Linguistik Umum.
 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardana, Heri. 1988. Metode Linguistik. Bagian I dan II.
 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardana, Heri. 1987. Pemetaan Bahasa-bahasa di Sulawesi
Tenggara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
 Pengembangan Bahasa.

NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Ambe
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Umur : 50 tahun
- Pendidikan : SR (tidak tamat)
- Agama : Islam
- Pekerjaan : -
- Alamat : Kelurahan Baadia, Kecamatan
Betoambari, Kabupaten Buton

2. Nama : La Sipala
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 45 tahun
- Pendidikan : SPG
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Guru SD Baadia
- Alamat : Kelurahan Baadia, Kecamatan
Betoambari, Kabupaten Buton

3. Nama : La Ode Hamri
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 50 tahun
- Pendidikan : SR
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Ketua Adat

Alamat : kelurahan Melai, kecamatan
Betoambari, kabupaten Buton

4. Nama : Zainuddin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 45 tahun

Pendidikan : SR

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : kelurahan Melai, kecamatan
Betoambari, kabupaten Buton

5. Nama : Haslia

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 40 tahun

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Pekerjaan : Staf kecamatan Betoambari

Alamat : kelurahan Lamangga, kecamatan
Betoambari, kabupaten Buton

6. Nama : La mane

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 50 tahun

Pendidikan : SR

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

- Alamat : Kelurahan Lamangga, Kecamatan
Betoambari, Kabupaten Buton.
7. Nama : La Ero
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kelurahan Wajo, Kecamatan
Betoambari, Kabupaten Buton.
8. Nama : La Ode Azimu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SLTA
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kelurahan Wajo, Kecamatan
Betoambari, Kabupaten Buton.
9. Nama : La Anto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : PGSLP
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Dep. P dan K Pasarwajo

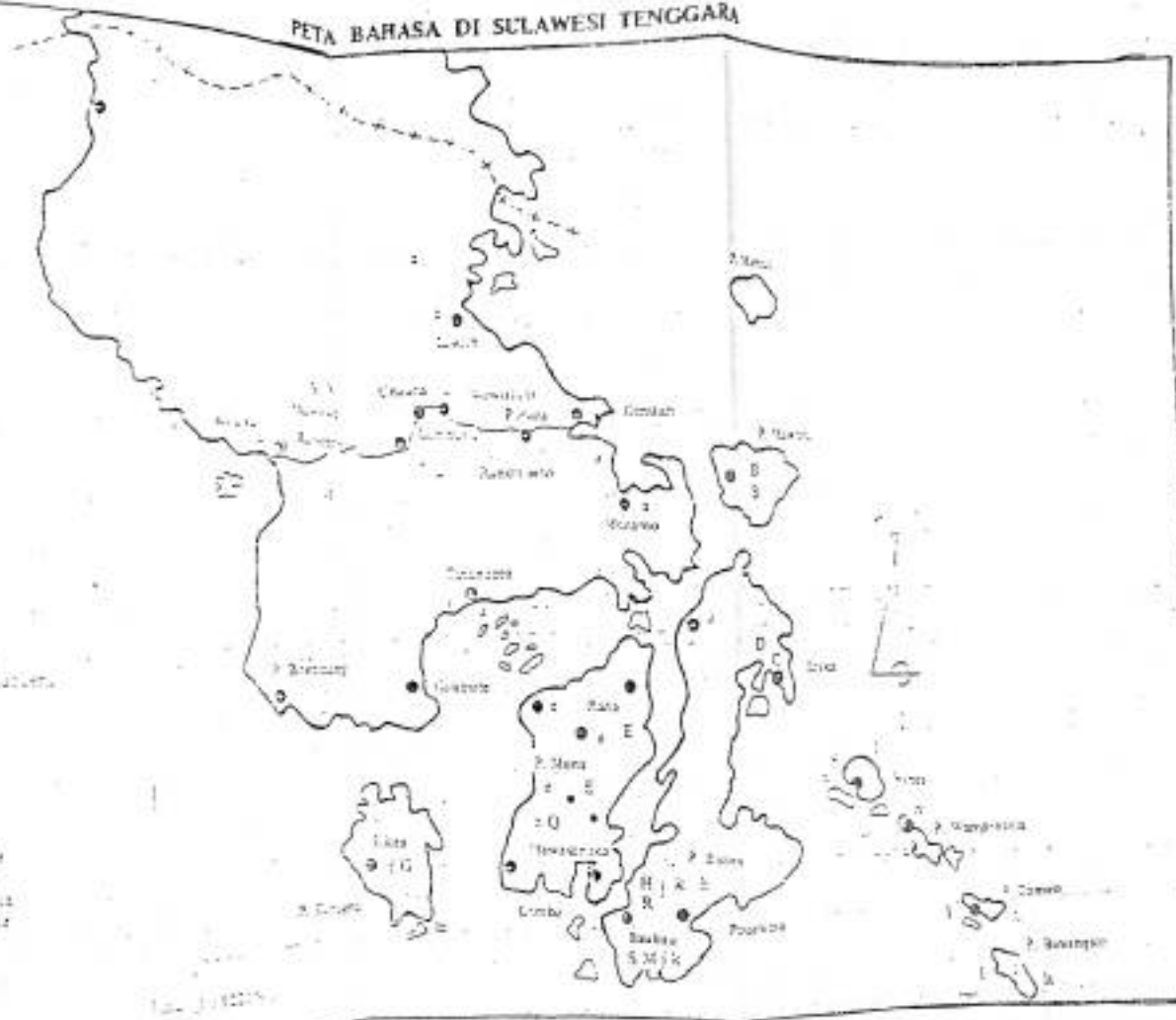
- Alamat : desa Pasarwajo, kecamatan
Pasarwajo, kabupaten Buton.
10. Nama : Amiruddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTA
Agama : Islam
Pekerjaan : Staf Kantor Kecamatan Pasarwajo
Alamat : desa Pasarwajo, kecamatan
Pasarwajo, kabuapten Buton.
11. Nama : Tahrinuddin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : desa Wasaga, kecamatan
Pasarwajo, kabupaten Buton.
12. Nama : Wanursi
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : -

- Alamat : desa Wasaga, kecamatan:
Pasarwajo, kabupaten Buton.
13. Nama : Lasimu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Dusun Kondowa
Alamat : desa Kondowa, kecamatan
Pasarwajo, kabupaten Buton.
14. Nama : La Hato
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : desa Kondowa, kecamatan
Pasarwajo, kabupaten Buton.
15. Nama : La Alwan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 49 tahun
Pendidikan : STM
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa Takimpo

Alamat	:	desa Takimpo, kecamatan Pasarwajo, kabupaten Buton.
18. Nama	:	La Makki
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Umur	:	50 tahun
Pendidikan	:	SR
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	desa Takimpo, kecamatan Pasarwajo, kabupaten.

PETA BAHASA DI SULAWESI TENGGARA

- Legenda:
- 101 Tana
 - 102 Kailasa
 - 103 Kailawa
 - 104 Kailawa
 - 105 Kaila
 - 106 Mambene
 - 107 T. Kailasa Kailawa
 - 108 Wala
 - 109 Kailasa
 - 110 Waila
 - 111 Kaila
 - 112 Kailawa
 - 113 Kaila
 - 114 Kailawa
 - 115 Kaila
 - 116 Kailawa
 - 117 Kaila
 - 118 Kailawa
 - 119 Kaila
 - 120 Kailawa



1000

KETERANGAN

SKALA 1 : 100.000

- Batas Kecamatan
- - - Batas Kelurahan
- ~ Sungai
- ~ Waduk Air
- Jalan Raya
- Stadion Olah Raga
- Bangunan Pemerintahan
- Pelabuhan Lautnya
- /// Pantai Niagara
- Benteng Kanton Banton
- Kantor Kecamatan
- Kantor Kelurahan
- 1. Kelurahan Ngawang Usala
- 2. Kelurahan Lanto
- 3. Kelurahan Kambuta
- 4. Kelurahan Wameo
- 5. Kelurahan Wamfu
- 6. Kelurahan Bone-Bone
- 7. Kelurahan Zabolengke
- 8. Kelurahan Sufia
- 9. Kelurahan Wa Jo
- 10. Kelurahan Limangga
- 11. Kelurahan Melai
- 12. Kelurahan Badaia
- 13. Kelurahan Watoroto

